

Pendekatan Religius di LKSA terhadap Perkembangan Psikososial Anak Asuh

Yeni Ayu Lestari^{a✉}, Ida Agus Setiawati^b, Indria Agustina^c

^{a b c} Ilmu Kesejahteraan Sosial, Universitas Bengkulu, Indonesia

DOI: [10.31004/obsesi.v10i2.7932](https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.7932)

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh pendekatan religius dalam pola asuh terhadap perkembangan psikososial anak di LKSA Aisyiyah Kasih Ibu Kota Bengkulu. Menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa kegiatan religius dapat meningkatkan disiplin, ketenangan emosi, dan interaksi sosial, serta pengalaman *peer tutoring*, terapi Al-Qur'an, dan nonton film religi mendukung pembentukan identitas positif dan resiliensi. Namun penerapannya belum terstruktur sepenuhnya sehingga sebagian anak masih menunjukkan perilaku membangkang dan menarik diri. Pendekatan religius efektif memupuk perkembangan psikososial anak, meskipun memerlukan penyesuaian terhadap kebutuhan individu dan dukungan lingkungan eksternal. Secara teoritis, penelitian ini mengintegrasikan dimensi religiusitas Glock dan Stark dengan tahap V perkembangan psikososial Erikson (*Identity vs. Role Confusion*) dalam konteks pendekatan religius di LKSA, sedangkan secara praktis memberikan rujukan bagi pengembangan pola pengasuhan religius yang adaptif dan berkelanjutan di LKSA.

Kata Kunci: *pendekatan religius, pola asuh anak, perkembangan psikososial.*

Abstract

This study aims to analyze the influence of a religious approach in parenting on the psychosocial development of children at LKSA Aisyiyah Kasih Ibu, Bengkulu City. Employing a qualitative method with a case study approach, data were collected through in-depth interviews, non-participant observation, and documentation. The findings reveal that religious activities effectively enhance discipline, emotional calmness, and social interaction, while peer tutoring experiences, Qur'an-based therapy, and watching religious films support the formation of positive identity and resilience. However, the implementation has not been fully structured, resulting in some children still displaying defiant behavior and social withdrawal. The religious approach proves effective in fostering children's psychosocial development, although it requires adaptation to individual needs and external environmental support. Theoretically, this study integrates Glock and Stark's dimensions of religiosity with Erikson's Stage V of psychosocial development (*Identity vs Role Confusion*) within the context of religious approaches in LKSA, while practically, it provides a reference for developing adaptive and sustainable religious parenting patterns in LKSA.

Keywords: *religious approach, child-rearing, psychosocial development.*

Copyright (c) 2026 Yeni Ayu Lestari, et al.

✉ Corresponding author:

Email Address: yeniayulestarishi@gmail.com (Bengkulu, Indonesia)

Received 21 December 2025, Accepted 17 February 2026, Published 24 March 2026

Pendahuluan

Menurut psikologi perkembangan, anak-anak bukan hanya tumbuh secara fisik, tetapi juga mengalami perubahan dalam aspek kognitif, emosional, dan sosial. Namun, di tengah kemajuan masyarakat modern, banyak anak kurang mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitar, terutama bagi anak yang berasal dari keluarga *broken home*, korban kekerasan, atau yatim piatu, yang meningkatkan risiko perilaku menyimpang dan sulit beradaptasi dengan lingkungan sosialnya. Dalam konteks ini, pendekatan menjadi faktor utama yang menentukan kualitas perkembangan anak. Berbagai faktor seperti aspek keturunan, pendidikan, lingkungan, dan pengasuhan orang tua memengaruhi perkembangan ini (Framanta, 2020). Pendapat ini selaras dengan penelitian (Stevanus et al., 2022) yang mengungkapkan bahwa pada perkembangan selanjutnya, tidak hanya dalam keluarga, tapi lingkungan sosial juga ikut serta membentuk dan mewarnai perkembangan emosional anak.

Menurut data Kementerian Sosial Republik Indonesia tahun 2021, terdapat 4 juta anak di Indonesia yang menghadapi berbagai masalah sosial. Dari jumlah tersebut, sekitar 191.696 anak tinggal di 3.914 Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) yang tersebar di seluruh Indonesia. Di Kota Bengkulu terdapat 22 panti asuhan yang merupakan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) (Darubekti et al., 2020). Salah satunya yaitu LKSA Aisyiyah Kasih Ibu Kota Bengkulu.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau panti asuhan menurut Departemen Sosial Republik Indonesia, merupakan lembaga yang bertujuan untuk memberikan kesejahteraan sosial bagi anak-anak terlantar dengan membina melalui penyantunan, serta memberikan pengganti peran orang tua atau wali dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak asuh. Di LKSA berbasis agama, seperti di LKSA Assunnah Bagik Nyaka Aikmel, Lombok Timur, pola asuh berbasis Islam diterapkan melalui keteladanan, pembiasaan, dan halaqoh akidah, ibadah, serta akhlak untuk membentuk disiplin spiritual. Namun, pengembangan emosional dan fisik masih kurang karena minimnya program kecerdasan emosional dan aktivitas jasmani, sehingga berpotensi menimbulkan masalah psikososial meski nilai religius telah diajarkan (Burhanuddin et al., 2023). Selain bimbingan spiritual yang rutin di panti, suasana kekeluargaan yang nyaman juga berdampak besar pada perkembangan psikologis remaja (Stevanus1 et al., 2022).

LKSA Aisyiyah sebagai lembaga pengasuhan berbasis keagamaan memiliki kekhasan dalam mengintegrasikan nilai-nilai religius Islam dalam pengasuhannya. Hasil dari pra penelitian menunjukkan bahwa LKSA Aisyiyah Bengkulu telah menerapkan berbagai program pengasuhan berbasis religius. Namun, implementasi nilai religius tersebut belum terstruktur secara sistematis dan dampaknya terhadap perkembangan psikososial anak belum sepenuhnya membuahkan hasil. Hal ini disebabkan oleh adanya 4 dari 12 anak asuh yang menunjukkan perilaku membangkang, menarik diri secara sosial, dan melakukan hal yang menyimpang, meskipun telah mendapatkan pendidikan religius, di mana perilaku tersebut sering kali berakar dari trauma masa lalu seperti kehilangan orang tua, pengabaian keluarga, atau latar belakang *broken home* yang menyebabkan defisit dalam regulasi emosi dan kepercayaan diri. Menurut Jalaludin yang dikutip oleh Syamsuri Ali bahwa pengenalan ajaran agama sangat berpengaruh dalam pembentukan jiwa anak (Ali, 2024). Nilai-nilai Islam, seperti akhlak mulia dan sabar, yang diajarkan melalui kegiatan religius, memberikan kerangka moral yang membantu anak mengatasi stres dan membangun ketahanan emosional.

Penelitian terdahulu oleh Debora Manalu et al., (2024) Bimbingan Budaya dan Spiritualitas dengan memberikan orientasi mental, lembaga mendorong warga negara untuk melibatkan anak-anak mereka dalam praktik keagamaan seperti beribadah, berdoa, dan membaca Alkitab untuk mengenalkan mereka pada makna dan nilai-nilai agama dan mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Penemuan tersebut sejalan dengan penelitian (Annisa et al., 2023) di Panti Yatim Indonesia Kopo Permai menemukan bahwa pembinaan akhlak anak asuh dilakukan melalui kegiatan keagamaan dan pembiasaan positif seperti ceramah, pendidikan agama langsung, piket kebersihan, tadarus, serta salat berjamaah, hasil tersebut menunjukkan bahwa pola pengasuhan religius dapat membentuk akhlakul karimah anak asuh. Kegiatan yang dilakukan untuk meredakan emosi anak di LKSA yaitu dengan berdzikir, sepadan dengan penelitian Aisyatin Kamila, (2022), menunjukkan bahwa Dzikir memberikan manfaat fungsional seperti kebahagiaan, penyejuk jiwa, pengobatan penyakit hati, dan banyak lagi. Persis dengan yang dikemukakan oleh Timiyatun et al., (2023) mendengarkan ayat-ayat Al-Qur'an dapat memengaruhi spiritualitas, kecerdasan intelektual, dan kecerdasan emosional seseorang. Dimana seperti yang disampaikan ibu asuh pada wawancara, membaca Al-Qur'an adalah obat penenang ketika anak-anak dalam masalah. Serupa dengan temuan (Lailatul R et al., 2023) implementasi budaya religius sebagai sarana pembentukan karakter peserta didik di era *society* MA. Zainul Hasan 04 meliputi beberapa kegiatan, seperti pengajian harian, Istighosah dan Tahlil sebelum kelas.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pendekatan religius di LKSA dapat meningkatkan disiplin spiritual, perilaku prososial, dan resiliensi anak. Namun, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek kegiatan spiritual dan pembinaan akhlak secara umum, belum menelaah secara mendalam keterpaduan pendekatan religiusitas dari Glock & Stark yang dikembangkan oleh Barizi, *et al* (2024), terdiri dari lima dimensi yaitu dimensi ideologis, praktik keagamaan, pengalaman keagamaan, pengetahuan agama, dan konsekuensi dengan perkembangan psikososial tahap V *Identity vs. Role Confusion* Erikson (usia 12–18 tahun), khususnya di LKSA berbasis religius. Kesenjangan ini menjadi dasar penelitian yang bertujuan mengembangkan pendekatan religius yang menghubungkan kelima dimensi religiusitas dengan pembentukan konsep diri, regulasi emosi, keterampilan sosial, dan resiliensi anak. Melalui praktik spiritual seperti terapi baca Al-Qur'an, dzikir, nonton film religi, dan dukungan belajar antar anak, penelitian ini menekankan kebaruan pada penggabungan teori Glock & Stark dengan Erikson dalam pengasuhan di LKSA, guna membentuk pendekatan yang religius dan peka terhadap tantangan psikososial anak.

Adapun sejumlah penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa teori religiusitas Glock dan Stark efektif digunakan untuk menganalisis aspek perkembangan psikososial. Dalam penelitian Barizi, *et al* (2024), dengan mengintegrasikan pendekatan teori religiusitas Glock dan Stark, dapat disimpulkan bahwa dzikir tidak hanya berfungsi sebagai ibadah, melainkan juga sebagai sarana pembentukan kepribadian religius santri yang mencakup berbagai aspek kehidupan. Penelitian Islami *et al.*, (2019) menunjukkan bahwa dimensi religiusitas Glock dan Stark memiliki hubungan yang signifikan dengan *psychological well-being* pada remaja, yang mencerminkan kemampuan individu dalam mengelola emosi, membangun relasi sosial, serta membentuk makna hidup secara positif. Selaras dengan penelitian yang mengaitkan religiusitas Glock dan Stark dengan *self-esteem* serta keterlibatan sosial, yang menegaskan bahwa internalisasi nilai-nilai religius berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan kematangan psikososial (Rachman & Mariyati, 2025). Dengan demikian, teori religiusitas Glock dan Stark yang relevan digunakan sebagai kerangka analisis untuk memahami perkembangan psikososial. Berbeda dengan penelitian Utari & Karlina, (2025) mereka menginternalisasikan teori religiusitas Glock dan Stark pada nilai-nilai religiusitas yang ditampilkan oleh tokoh utama dalam novel *Our Secret* karya Kak Nana, pada temuan ini memperlihatkan bahwa religiusitas dalam karya sastra tidak hanya hadir dalam bentuk simbolik, tetapi juga nyata melalui tindakan dan pilihan hidup tokohnya.

Pendekatan religius dalam pengasuhan anak melibatkan integrasi nilai-nilai agama ke dalam rutinitas harian untuk membentuk karakter moral dan emosional anak. Dalam Islam, pendekatan ini didasarkan pada amanah Allah, di mana orang tua atau pengasuh bertanggung jawab mendidik anak sesuai ajaran agama untuk mencapai keseimbangan spiritual dan psikososial (Arif Firmansyah *et al.*, 2023). Pendekatan ini efektif dalam mengatasi tantangan seperti perbedaan kompetensi keagamaan antar anak di LKSA. Namun, tantangan eksternal seperti pengaruh *gadget* atau lingkungan rumah memerlukan penyesuaian untuk dukungan lingkungan eksternal (Marlina *et al.*, 2024).

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena bertujuan memahami secara mendalam makna dan pendekatan religius islami terhadap perkembangan psikososial anak di LKSA Aisyiyah Kasih Ibu Kota Bengkulu. Pendekatan ini dipilih agar peneliti dapat menggali pengalaman personal anak asuh dan pengasuh dalam konteks pengasuhan berbasis nilai-nilai agama Islam. Subjek penelitian terdiri dari 12 anak asuh berusia 12–18 tahun dan 1 orang pengasuh sebagai informan utama. Anak-anak tersebut mewakili tahap V perkembangan psikososial *Identity vs. Role Confusion* menurut Erik Erikson. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi nonpartisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terbuka dengan panduan pertanyaan untuk mengeksplorasi pengalaman anak dan pengasuh terkait praktik religius sehari-hari, peran pengasuh, serta dampaknya terhadap konsep diri, regulasi emosi, keterampilan sosial, dan resiliensi anak. Observasi dilakukan melalui observasi nonpartisipatif, di mana peneliti hadir secara langsung di lingkungan LKSA Aisyiyah Bengkulu untuk mengamati pelaksanaan pendekatan religius tanpa terlibat secara aktif dalam kegiatan pengasuhan. Penelitian dilakukan selama 1 bulan.

Dokumentasi berupa catatan kegiatan, foto, dan rekaman audio digunakan sebagai data pendukung. Instrumen penelitian meliputi pedoman wawancara, alat perekam suara, dan kamera dokumentasi. Validitas data diuji dengan teknik triangulasi sumber dan metode, membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi dan keabsahan temuan. Analisis data dilakukan dengan analisis tematik berbasis teori, yaitu mengelompokkan temuan lapangan berdasarkan lima dimensi religiusitas Glock dan Stark yang kemudian dihubungkan dengan tahap perkembangan psikososial Erikson. Prinsip kerahasiaan dijaga dengan menggunakan inisial atau kode untuk identitas partisipan dalam penulisan hasil penelitian, sehingga identitas personal tidak dapat dikenali oleh pihak lain. Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti

memperoleh izin resmi dari pihak pengelola LKSA Aisyiyah Kasih Ibu Kota Bengkulu. Seluruh data penelitian, termasuk rekaman wawancara, foto dan dokumentasi catatan kasus disimpan dengan aman dan hanya dapat diakses oleh peneliti.

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini dilaksanakan di LKSA Aisyiyah Kasih Ibu Kota Bengkulu. Lembaga ini dipilih karena menerapkan pendekatan berbasis religius Islam yang terintegrasi dalam kegiatan pengasuhan sehari-hari bagi 15 anak asuh. Fokus penelitian adalah menganalisis dampak pendekatan religius terhadap perkembangan psikososial anak usia 12-18 tahun, meliputi konsep diri, regulasi emosi, keterampilan sosial, dan resiliensi. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi nonpartisipatif, serta dokumentasi. Analisis data menggunakan teknik analisis tematik dengan validitas triangulasi sumber, mengintegrasikan lima dimensi religiusitas Glock dan Stark dengan tahap *Identity vs. Role Confusion* dari teori Erikson untuk memahami dinamika pembentukan identitas dan regulasi emosi anak.

Implementasi Pendekatan Religius Islami Berdasarkan Dimensi Religiusitas

Dimensi Ideologis

Hasil observasi peneliti menunjukkan bahwa LKSA Aisyiyah Bengkulu menonjol dengan strategi penanaman nilai-nilai religius yang sistematis dan terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari. Ibu asuh menjelaskan bahwa konsep pendekatan yang diterapkan meliputi kebersamaan, kebersihan, kedisiplinan, dan kerja sama, semuanya berlandaskan ajaran Islam.

"Dari sholat berjamaah itu banyak nilai-nilai yang bisa kita ambil, nilai kedisiplinan ada, nilai kebersamaan ada, terus nilai ketaatan ada. Kemudian kita membiasakan ketika sudah sholat itu anak-anak salaman kepada orang yang lebih tua darinya. Nah disitu sudah ada nilai-nilai kepedulian"

Ibu asuh menegaskan bahwa kebiasaan religius menanamkan nilai-nilai kepedulian yang menjadi dasar interaksi sosial yang positif. Menurutnya, pendekatan ini tidak hanya mengajarkan ritual keagamaan, tetapi juga membentuk fondasi moral yang kuat bagi anak-anak dalam berinteraksi dengan lingkungan sosialnya secara perlahan dan bertahap. Sejalan dengan hasil studi kuantitatif yang memperlihatkan pengaruh positif shalat berjamaah terhadap karakter religius, yang tercermin dalam kedisiplinan dan komitmen terhadap nilai-nilai agama (Nugroho & MURhayati, 2020). Dalam konteks LKSA Aisyiyah, meskipun program berjalan konsisten, ibu asuh melaporkan bahwa mayoritas anak masih menunjukkan rendahnya kepedulian terhadap sesama, seperti membiarkan pakaian teman basah kehujanan, lalu catatan kasus mengidentifikasi 2 anak yang berbohong tentang waktu kepulangan dari kemah, mengindikasikan bahwa nilai kejujuran belum sepenuhnya terinternalisasi.

Temuan ini menunjukkan bahwa penanaman nilai kejujuran masih perlu diperkuat dan pembiasaan nilai religius yang dilakukan secara konsisten dapat membentuk fondasi moral yang kuat sejak masa remaja. Pola ini selaras dengan dimensi ideologis dalam teori religiusitas Glock dan Stark yang menekankan pentingnya internalisasi keyakinan dogmatis sebagai dasar pembentukan karakter. Selain itu, pendekatan ini juga mendukung tahap *Identity vs. Role Confusion* dari teori Erikson di mana nilai-nilai religius memudahkan anak dalam membentuk identitas yang koheren dan mengurangi kebingungan peran melalui fondasi moral yang baik dan jelas (Fadilah et al., 2023). Integrasi nilai kepedulian melalui praktik bersalaman turut mendukung pengembangan kompetensi sosial dan perilaku pro-sosial, yang menjadi indikator penting dalam perkembangan psikososial anak di lembaga kesejahteraan sosial.

Dimensi Praktik Keagamaan

Di LKSA Aisyiyah Bengkulu, praktik keagamaan didasarkan pada aspek konsistensi dan tanggung jawab. Ibu asuh menjelaskan bahwa kegiatan keagamaan yang rutin dilaksanakan meliputi sholat berjamaah lima waktu, sholat sunah, berdoa selesai sholat serta dzikir pagi dan sore. Metode disiplin ritual diterapkan melalui sistem kesepakatan bersama dengan konsekuensi yang jelas. Ibu asuh menegaskan :

"Setiap kegiatan itu kita melakukan kesepakatan dengan anak, jadi ketika anak melakukan pelanggaran dia sudah tahu konsekuensinya apa. Contoh konsekuensinya yaitu menyumbangkan uang jajannya dua ribu ke kas anak untuk keterlambatan atau tidak mengikuti sholat berjamaah".

Sistem tanggung jawab juga diterapkan secara konsisten, seperti kasus 2 anak yang menggunakan HP untuk berkomunikasi dengan laki-laki yang mengakibatkan seluruh anak kehilangan akses HP malam hari. Pendekatan ini relevan dengan temuan (Gunawan, 2023) tentang pembentukan karakter religius melalui pembiasaan, keteladanan, dan sistem reward-punishment. Namun berbeda dengan penelitian (Fatunnisa & Nurdiansyah, n.d.) yang menekankan dampak spiritual-emosional praktik keagamaan, temuan di LKSA Aisyiyah menunjukkan bahwa praktik ritual menghasilkan disiplin sosial dan solidaritas kelompok, tidak hanya berdampak pada kestabilan emosi individu. Wawancara dengan anak (R, S, J) mengonfirmasi bahwa motivasi mengikuti ritual lebih didorong oleh aspek kebersamaan dan kedekatan dengan Allah, sementara observasi menunjukkan anak-anak saling mengingatkan untuk menghindari sanksi.

Sistem konsekuensi kolektif mendorong disiplin melalui saling mengingatkan dan tanggung jawab bersama. Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam pengasuhan di LKSA, praktik keagamaan efektif dalam membangun kedisiplinan, tetapi masih perlu didukung strategi lain agar nilai tersebut benar-benar tertanam pada diri anak. Dari perspektif teori religiusitas Glock dan Stark, dimensi praktik keagamaan di LKSA ini lebih menekankan aspek ritual meskipun beberapa anak seperti S dan J melaporkan perasaan kedekatan dengan Allah. Disisi lain perspektif teori Erikson, kegiatan keagamaan ini mendukung resolusi tahap *Identity vs. Role Confusion* dengan memberikan struktur rutinitas yang stabil dan kebersamaan sosial, yang membantu remaja dalam mengeksplorasi identitas dan mengurangi kebingungan peran (Savira, 2023).

Dimensi Pengetahuan Agama

LKSA Aisyiyah Bengkulu menerapkan penanaman pengetahuan agama melalui kegiatan tahsin (pembelajaran Al-Qur'an), muhadharah, mengaji, dan pembinaan keagamaan yang disesuaikan dengan kompetensi anak.

"Pembelajaran agama disamping dari sekolah, disini juga ada pembinaan keagamaan dimana kita ngajarin tata cara sholat yang benar, tata cara zikir, cara baca al-qur'an yang benar"

Ibu asuh mengidentifikasi adanya perbedaan kompetensi religius sebagai tantangan utama,

"Ada beberapa anak yang memang kompetensinya di bagian agama itu kurang, misalnya dia belum fasih mengaji, kemudian dia belum hafal bacaan sholat"

Untuk mengatasi tantangan ini, ibu asuh menerapkan strategi pembelajaran kolaboratif yaitu sistem tolong menolong antar anak, misalnya satu anak membimbing anak yang lain di setiap waktu sampai anak-anak bisa melakukan itu secara bersama. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan agama anak yang memiliki kompetensi rendah, tetapi juga mengembangkan rasa empati dan tanggung jawab sosial pada anak. Ibu asuh memberikan contoh konkret pada anak melalui pembelajaran agama. Anak "D" (13 tahun) yang awalnya tidak bisa mengaji, tidak terbiasa sholat dirumah dan tidak biasa salam dengan diajarkannya ritual keagamaan yang rutin di LKSA sehingga anak bisa dan terbiasa dalam hal itu dapat merubah perilaku sang anak.

Perspektif ibu asuh ini dikonfirmasi melalui wawancara dengan anak-anak, yang menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan agama berdampak pada kemampuan mereka mengaplikasikan nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh anak menyatakan bahwa kegiatan keagamaan membantu mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Pembelajaran agama juga memfasilitasi pengembangan keterampilan sosial mereka. Hampir seluruh anak menyatakan bahwa ajaran agama membantu mereka dalam berteman dan berhubungan dengan orang lain. J menjelaskan *"Karena kami diajarkan untuk menghormati orang lain"*, sementara N mengungkapkan bahwa ajaran agama *"Membantu saya menghargai orang lain"*.

Namun, tetap ada tantangannya terutama ketika anak menghadapi perbedaan antara pembelajaran di panti dengan kondisi di rumah. Seorang anak menunjukkan pertentangan dengan sering memisahkan diri dari kegiatan bersama dengan alasan tugas sekolah. Ibu asuh mengidentifikasi bahwa perilaku menarik diri ini sering kali berakar dari kurangnya dukungan keluarga terhadap ajaran agama di rumah. Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa pengetahuan agama tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi telah terinternalisasi menjadi nilai yang mengatur interaksi sosial anak.

Hal ini serupa dengan dimensi pengetahuan dalam teori religiusitas Glock dan Stark, yang menekankan pentingnya penguasaan pengetahuan agama sebagai salah satu dimensi religiusitas. Sistem tolong-menolong antar anak selaras dengan penemuan sebelumnya yang menyatakan bahwa penerapan metode *peer tutoring* atau belajar dengan teman sebaya meningkatkan interaksi siswa, kepercayaan diri, dan

keterampilan membaca serta menghafal ayat-ayat Al-Qur'an (Farizal Amri, 2024), di mana anak belajar melalui interaksi dengan teman sebaya. Dari perspektif teori Erikson, peningkatan pengetahuan agama mendukung pengembangan efikasi diri dan integrasi nilai pribadi, yang membantu remaja dalam mengatasi krisis *Identity vs. Role Confusion* dengan membangun identitas yang kuat dan mengurangi kebingungan peran (Hadi & Nuryanto, 2021). Novelty penelitian ini terletak pada penerapan sistem tutor sebaya (*peer tutoring*) dalam konteks pembelajaran agama di LKSA, yang tidak hanya meningkatkan kompetensi religius tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan resiliensi psikososial anak. Sistem *peer tutoring* merupakan bimbingan atau bantuan yang diberikan kepada orang lain dengan umur sebayanya (Aghniyah & Hasyim, 2024).

Dimensi Pengalaman Keagamaan

LKSA Aisyiyah Bengkulu memberikan pengalaman keagamaan sebagai strategi utama dalam mengelola emosi anak. Ibu asuh memberikan penjelasan tentang terapi Al-Qur'an yang didasarkan pada keyakinan dan mengajak anak menonton film religi bersama.

"Setiap kita membaca Al-Qur'an itu adalah obat, jadi ketika anak ada masalah dengan emosinya, itu diajarkan untuk mengambil wudhu, kalau misalnya dari berwudhu itu dia belum tenang, duduklah atau sholatlah atau dzikirlah atau bacalah Al-Qur'an insyaAllah kamu akan tenang, kalo misalnya anak ini bermasalah, terapinya itu saja, baca Al-Qur'an, selembarnya belum juga hilang dua lembar, dua lembar belum juga tiga lembar, ini menunjukkan bahwa membaca Al-Qur'an secara bertahap dapat meredakan emosi anak hingga mereka merasa tenang kembali"

Yang menarik dari pendekatan ini adalah bahwa anak-anak telah menginternalisasi praktik spiritual tersebut secara mandiri. Ini menunjukkan bahwa anak-anak tidak lagi memerlukan instruksi, karena mereka sudah mengerti cara untuk menenangkan diri secara spiritual berdasarkan pengalaman mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa pengalaman keagamaan yang mendalam dapat membantu anak dalam mengelola emosi dan membangun ketenangan batin. Seiras dengan Penelitian (Puspitosari et al., 2025) yang menunjukkan bahwa intervensi spiritual yang terintegrasi efektif mengurangi kecemasan pada remaja. Sejalan dengan temuan (Moulaei & Dinari, 2023) mengatakan bahwa mendengarkan bacaan Al-Qur'an adalah intervensi penting untuk menghubungkan kembali orang dengan kehidupan dan mencapai kedamaian mental, psikologis, dan fisik.

Pendekatan terapi spiritual ini terbukti efektif untuk sebagian besar anak, namun masih ada anak yang kesulitan dalam regulasi emosi. Kasus paling menonjol adalah An yang menolak melakukan piket cuci piring dan melawan ibu asuh. Berbeda dengan anak lain yang sudah bisa menenangkan diri dengan berwudhu atau membaca Al-Qur'an, An masih memerlukan pendampingan lebih mendalam untuk mengelola emosinya.

Untuk mengatasi hal ini, ibu asuh menggunakan kegiatan nonton film religi sebagai terapi alternatif. Kegiatan nonton bareng film religi dirancang khusus bukan untuk menghibur, tetapi untuk mengolah emosi anak. Ibu asuh menegaskan filosofi di balik kegiatan ini

"Yang kita kejar di situ bukan kisah filmnya tapi respon anak terhadap filmnya, bagaimana emosional sang anak. Jadi dengan menonton film itu, kita bisa lihat dia menangis, tertawa dan melepaskan emosi. Karena tanpa kegiatan itu sulit untuk kita membuat anak menangis dan tertawa"

Kegiatan nonton film religi sebagai pelampiasan emosional merupakan inovasi unik sekaligus mendukung regulasi emosi anak yang mengalami trauma, yang merupakan aspek yang jarang ditemukan dalam penelitian pendekatan di lembaga kesejahteraan sosial anak. Kegiatan ini menunjukkan ekspresi emosi yang beragam: ada anak yang tertawa, menangis, atau terlarut dalam cerita yang membantu mereka dalam melepaskan dan mengatur emosi secara sehat.

Pola ini selaras dengan dimensi pengalaman keagamaan dalam teori religiusitas Glock dan Stark, yang menekankan pentingnya perasaan kedekatan dengan Tuhan sebagai aspek inti dari pengalaman keagamaan. Pengalaman keagamaan dapat dipandang seperti pengalaman hidup umum lainnya sebagai peristiwa yang membentuk pandangan dunia individu (Mumtaz & Sutiyono, 2024). Dari perspektif teori Erikson, pengalaman keagamaan ini mendukung regulasi emosi yang merupakan aspek psikologis penting dalam tahap *Identity vs. Role Confusion*, di mana ketenangan emosional membantu remaja dalam mengeksplorasi identitas dan membangun *fidelity* (kesetiaan pada diri sendiri dan nilai-nilai). Secara praktis, LKSA disarankan mengintegrasikan asesmen trauma dan rujukan psikologis untuk anak yang tidak merespons terapi keagamaan.

Dimensi Konsekuensi

Di LKSA Aisyiyah Bengkulu, dampak pendekatan religius terhadap perilaku anak menonjol pada aspek perubahan karakter yang komprehensif. Perubahan ini mencakup peningkatan kebersihan, kedisiplinan dalam merespon panggilan azan, dan peningkatan interaksi sosial melalui praktik bersalaman setelah sholat.

Ibu asuh memberikan contoh konkret perubahan anak "D" yang dramatis

"Anak ini awalnya tidak terbiasa sholat di rumahnya, tidak terbiasa mengaji, tidak biasa salam, pokoknya tidak ada pembiasaan keagamaan sebelum dia masuk sini, Begitu dia masuk ke sini kita mulai terapkan itu semua, mulai dari ngajinya, sholatnya, ngajarin dia untuk salam sama siapa pun. Dan itu membuat hatinya yang tadinya keras bisa menjadi lembut, karena dia merasa hidupnya nggak sendiri disini, perubahan ini terjadi karena selama disini anak merasa diamati, harus ngikutin aturan-aturan yang ada di sini".

Penelitian (Hatika Mutiasari & Linda Yarni, 2023) mendukung bahwa pendekatan di panti Aisyiyah efektif dalam mengembangkan perilaku disiplin anak. Perlu adanya sistem pengasuhan agar perilaku anak dapat diarahkan kepada perilaku yang lebih baik (Padangsidimpunan et al., 2016). Dan penelitian dari (Arifin & Azzahra, 2021) mendukung kerangka *Religious-Spiritual Framework* yang menekankan dampak bermanfaat dari sumber daya religius dan spiritual dalam mempromosikan karakteristik *Positive Youth Development*.

Meskipun terdapat perubahan positif pada beberapa anak, dampak perilaku dari pendekatan religius belum merata pada seluruh anak asuh. Berdasarkan catatan kasus, masih terdapat 4 dari 12 anak yang menunjukkan perilaku menyimpang meskipun telah mengikuti program religius secara rutin. Kasus yang paling kompleks ada pada anak D, yang tercatat memiliki beberapa pelanggaran serius. Selain D, terdapat 2 anak juga menunjukkan perilaku yang tidak baik dan bertentangan dengan nilai-nilai kesopanan yang diajarkan di panti. Namun, bukan berarti pendekatan religius di LKSA tidak efektif. Data menunjukkan bahwa 8 dari 12 anak mengalami perubahan positif yang signifikan dalam hal kepercayaan diri, kepedulian sosial, dan regulasi emosi.

Ibu asuh mengidentifikasi tantangan serius dalam mempertahankan perubahan perilaku ketika anak kembali ke lingkungan keluarga, tantangan ini menggarisbawahi pentingnya dukungan lingkungan eksternal dalam mempertahankan perubahan perilaku. Pendekatan ini menunjukkan bagaimana dimensi consequential mampu menghasilkan dampak perilaku yang signifikan, namun memerlukan dukungan lingkungan untuk keberlanjutan. Temuan ini relevan dengan teori Glock dan Stark yang menekankan bahwa religiusitas sejati harus terwujud dalam tindakan nyata. Dari perspektif teori Erikson, perubahan perilaku ini mendukung pembentukan identitas positif (*fidelity*) pada tahap *Identity vs. Role Confusion*. Hal ini menunjukkan bahwa dampak perilaku bukan sekadar perubahan eksternal, melainkan hasil dari internalisasi nilai yang mendalam, meskipun memerlukan intervensi sistem keluarga untuk memastikan keberlanjutan jangka panjang.

Tabel 1. Analisis Pendekatan Religius Berdasarkan Dimensi Religiusitas Glock-Stark dan Tahap V Perkembangan Psikososial Erikson *Identity vs Role Confusion*

Dimensi Religiusitas (GlockStrak)	Indikator	Dampak Pada Perkembangan Anak
Ideologis	Pengajaran nilai syukur, kejujuran, kasih sayang, kesabaran, penerapan nilai-nilai kebersamaan, kebersihan dan kedisiplinan dalam kehidupan sehari-hari.	Pembentukan identitas positif, tertanamnya nilai-nilai kepedulian secara perlahan dan membentuk pribadi yang terintegrasi juga disiplin.
Praktik keagamaan	sholat berjamaah lima waktu, sholat sunah, berdoa selesai sholat, dzikir pagi dan sore.	Meningkatkan kedisiplinan, kebersamaan menumbuhkan rasa tanggung jawab dan rasa kompetensi.
pengetahuan agama	Muhadharah, tahsin (pembelajaran Al-Qur'an), dan pembinaan keagamaan.	Meningkatkan kemampuan pemahaman agama yang berdampak pada perubahan perilaku dan karakter.
Pengalaman keagamaan	Terapi Al-Qur'an dan nonton film religi.	Meningkatkan regulasi emosi, ketenangan, dan memberikan energi positif untuk aspek kehidupan.
Konsekuensi	Penanaman nilai keberanian, keterampilan, interaksi sosial dan kebersamaan.	Peningkatan kepedulian sosial, interaksi yang lebih baik, dan keterampilan.

Simpulan

Pendekatan religius dalam pola asuh anak di LKSA Aisyiyah Kota Bengkulu terbukti efektif mendukung perkembangan psikososial anak usia 12–18 tahun, sebagaimana tercermin dalam peningkatan konsep diri, regulasi emosi, keterampilan sosial, dan resiliensi melalui integrasi dimensi religiusitas Glock & Stark dengan tahap *Identity vs. Role Confusion* Erikson. *Novelty* dari temuan ini adalah bahwa pendekatan religius dapat menjadi model alternatif pengasuhan di lembaga kesejahteraan sosial, dengan inovasi seperti *peer tutoring* dan terapi spiritual. Namun, keberlanjutan dampak ini bergantung pada dukungan lingkungan eksternal, seperti keluarga, untuk mencegah penurunan perilaku. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan pentingnya pendekatan holistik yang menggabungkan spiritualitas dengan kebutuhan individu anak, guna membangun generasi yang resilien dan berintegritas dalam konteks sosial modern. Penelitian lanjutan disarankan untuk mengeksplorasi efektivitas jangka panjang model pendekatan ini pada berbagai konteks LKSA dengan latar belakang keagamaan yang berbeda.

Ucapan Terima Kasih

Penulis berterima kasih kepada semua yang terlibat pada penulisan artikel ini, kepada pihak LKSA Aisyiyah Kasih Ibu Kota Bengkulu, ibu asuh dan anak-anak asuh di LKSA.

Daftar Pustaka

- Aghniyah, L., & Hasyim, U. (2024). Peran pendidikan agama Islam dalam membentuk sikap kemandirian melalui metode peer tutoring (tutor sebaya) di SMK Sultan Agung 1 Tebuireng. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, *1*(4), 784–791. <https://jurnal.univpgri-palembang.ac.id/index.php/neraca/article/view/17265>
- Aisyatin, K. (2022). Psikoterapi dzikir dalam menangani kecemasan. *Happiness: Journal of Psychology and Islamic Science*, *4*(1), 40–49. <https://doi.org/10.30762/happiness.v4i1.363>
- Ali, S. (2024). Pola asuh dan hambatan orang tua dalam menanamkan nilai-nilai religius pada anak remaja. *Jurnal Seumubeuet: Jurnal Pendidikan Islam*, 161–179. <https://ejournal.yamal.or.id/index.php/jsmbt/article/view/122>
- Annisa, N., Khuza, R., & Suhendi, H. (2022). Peran komunikasi antarpribadi pengasuh dalam pembinaan akhlak anak asuh di Panti Yatim Indonesia Kopo Permai. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 209–214. <https://doi.org/10.29313/bcsibc.v2i2.3392>
- Arif Firmansyah, M., Meparinda, R., Zuriatti, N. N., Ningsih, D. R., & Madani, M. I. (2023). Pengaruh pola asuh Islami terhadap perkembangan anak. *Journal of Communication and Social Sciences*, *1*(2), 52–65. <https://doi.org/10.61994/jcss.v1i2.328>
- Arifin, B. S., & Azzahra, S. F. (2021). The influence of parenting style on adolescent religious commitment in Bandung, Indonesia. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, *566*, 477–479. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210615.091>
- Barizi, A. (2022). Peran dzikir Thariqoh Qadiriyyah wa Naqsabandiyah dalam meningkatkan religius santri perspektif teori religiusitas Glock dan Stark (Studi kasus di Pondok Pesantren Miftahul Huda Gading Malang). *Jurnal Pendidikan Islam*, *10*(2), 145–158.
- Burhanuddin, B., & Juaini, M. (2023). Model pola asuh di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Islam As Sunnah Bagik Nyaka Aikmel dalam membangun spiritual santri. *Jurnal Suluh Edukasi*, *4*(1), 142–149.
- Debora Manalu, & Berlianti, B. (2024). Model pelayanan sosial panti dan non panti di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Anak Gembira. *Sosmaniora: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, *3*(1), 99–113. <https://doi.org/10.55123/sosmaniora.v3i1.3109>
- Fadilah, R., Putri, J. H. E., Nurfaridah, K., & Marselina, L. (2023). Pengaruh pola asuh orangtua terhadap perkembangan psikososial anak menurut kepribadian Erik H. Erikson. *Yasin*, *3*(5), 800–813. <https://doi.org/10.58578/yasin.v3i5.1409>
- Farizal Amri, M. (2024). Implementation of peer tutoring in reading and memorizing Qur'anic verses for students of class IX SMP Negeri 32 Semarang. *Journal of Education and Religious Studies*, *4*(3), 133–140.
- Framanta, G. M. (2020). Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kepribadian anak. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, *2*(1), 126–129. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v1i2.654>
- Gunawan, Y., & Syamsudin, S. (2023). Strategi pembentukan karakter religius di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Muhammadiyah Tuksono Kulonprogo. *Jurnal Ilmu Pendidikan*

dan *Sains Islam Interdisipliner*, 52–62.

- Hadi, I. A., & Nuryanto. (2021). Dampak pola asuh terhadap pendidikan agama dan kemandirian anak asuh di Panti Asuhan Yatim Darul Hikmah Muhammadiyah Borobudur. *Jurnal Inspirasi*, 5(1), 89–102. <https://doi.org/10.61689/inspirasi.v5i1.250>
- Hatika Mutiasari, & Yarni, L. (2023). Upaya pengasuh dalam mengembangkan perilaku disiplin anak Panti Asuhan Aisyiyah Maninjau. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Sosial, Politik dan Humaniora*, 2(1), 96–109. <https://doi.org/10.55606/jurrish.v2i1.694>
- Islami, I., Nurwahidin, N., Al-Asyhar, T., & Nurhasana, R. (2019). Religiosity and psychological well-being on the Generation Z of divorced parents at urban society. *Proceedings of the 1st International Conference on Economics, Business, Entrepreneurship, and Finance*. <https://doi.org/10.4108/eai.24-10-2018.2289661>
- Lailatul Rifqoh Izzati, Rico Supriyadi, Nur Fadhilatul Fitria, & M. F. T. (2023). Pengembangan budaya religius sebagai wadah pembangunan karakter siswa MA Zainul Hasan 04 dalam menyongsong masa depan di Era Society 5.0. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(3), 979–996.
- Marlina, L., Dharma, S. H., & Fauziah, N. (2024). Peran orang tua dalam menumbuhkan nilai religius pada anak usia 10-12 tahun di Kampung Mekarjaya RT 10 Desa Cibening Kecamatan Bungursari Kabupaten Purwakarta. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 10(2), 870–880. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v10i2.892
- Moulaei, K., & Dinari, F. (2023). The effect of the holy Quran recitation and listening on anxiety, stress, and depression: A scoping review on outcomes. *Health Science Reports*, 6(7). <https://doi.org/10.1002/hsr2.1751>
- Mumtaz, B., & Sutiyono, A. (2024). How authoritative parenting shapes religious values in early childhood: Insights from PAUD Citra Harapan. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 915–925. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6098>
- Nugroho, A. F., & Murhayati, S. (2020). *Jurnal Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 7(2), 113–122.
- Nurhayati Darubekti, Desy Afrita, & T. B. (2020). Bimbingan teknis akreditasi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di Kota Bengkulu. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 15–22.
- Puspitosari, W. A., Setyoningsih, R., & Mar, N. (2025). Reducing adolescent anxiety using a spiritually integrated mobile health intervention: A quasi-experimental study. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 8(10), 1126–1135. <https://doi.org/10.56338/mppki.v8i10.8253>
- Rachman, R. S., & Mariyati, L. I. (2025). Religiosity, self-esteem, and parental involvement in child education. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 13(4), 1–15. <https://doi.org/10.21070/ijis.v13i4.1789>
- Savira, P. I. (2023). Peranan Panti Asuhan Islam Media Kasih Banda Aceh dalam meningkatkan keagamaan anak. *CDCS: Center of Development and Cultural Studies*.
- Siregar, M. (2016). *Sistem pengasuhan dalam pembentukan perilaku anak di panti asuhan hayat* [Skripsi, IAIN Padangsidempuan]. Repositori IAIN Syahada.
- Stevanus, K., & Setiarini, M. (2022). Perkembangan emosional remaja yatim piatu. *Magenang: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 44–53.
- Timiyatun, E., Oktavianto, E., Sunny, S., & Surya, S. (2023). Pengaruh terapi murottal terhadap penurunan kecemasan pada primipara. *Jurnal Keperawatan*, 11(1), 18–25.
- Utari, & Karlina, E. M. (2025). Religiusitas tokoh utama dalam novel *Our Secret* karya Kak Nana. *Jurnal Sastra dan Bahasa*, 2(9), 59–72.